
PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS MELALUI EFISIENSI DAN RISIKO (STUDI EMPIRIS PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA)

Jumirin Asyikin, Sri Ernawati, dan Akhmad Yafiz Syam

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banjarmasin
Jln. H. Hasan Basry no. 9-11 Banjarmasin 70123 Telp. 0511-3304652 Faks. 0511-3305238

Info Artikel

Keywords:

Financial Performance, Efficiency, Financial Distress

Abstract

This study aims to analyze the effect of financial performance on financial distress and efficiency, financial distress on efficiency, and financial ratios on financial distress through efficiency. The study was conducted on 13 banks which are the testing technique using the path analysis approach. This study proves that CAR, ROA, ROE, and BOPO have an effect on financial distress, while FDR has no effect on financial distress. ROA, FDR, and BOPO have an effect on efficiency, while CAR and ROE have no effect on efficiency and financial distress has an effect on efficiency, and financial distress uniquely plays a role in mediating the efficiency factor.

✉ Corresponding Author:

Akhmad Yafiz Syam
Phone: 081351889900
E-mail: yafiz@stiei-kayutangi-bjm.ac.id

© 2020 STIE Indonesia Banjarmasin All rights reserved. Peer review under responsibility of STIE Indonesia Banjarmasin All rights reserved.

PENDAHULUAN

Bank Syariah sebagai salah satu bank yang melayani umat harus menjalankan prinsip syariah secara konsisten. Tidak hanya masalah pengelolaan dana masyarakat dan menjalankan ketentuan regulasi dari pemerintah maupun lainnya tetapi juga harus memerhatikan tingkat profitabilitasnya. Untuk meningkatkan profitabilitasnya, bank menjalankan fungsi intermediasi dan penghimpunan dana dari masyarakat berdasarkan prinsip syariah (akad mudharabah, murabahah, musyarakah, ijarah, salam, istishna', maupun qardul hasan). Berdasarkan akad tersebut, bank syariah dapat menjual produknya kepada nasabah berupa giro, tabungan dan deposito. Dalam operasionalnya untuk

penghimpunan dan penyaluran dana, bank syariah dapat berperan sebagai pengelola (mudharib) dan pemilik dana (shohibul mal) dengan pendekatan bagi hasil. Menurut Hassoune (2005) bagi hasil membuat bank jauh lebih efisien karena ketersediaan simpanan non remunerad dalam jumlah besar yang dapat menurunkan beban pendanaan. Sementara itu, Ramlan dan Adnan (2016), menemukan bahwa bank syariah lebih menguntungkan daripada bank konvensional. Hasil penelitian Ismawati (2015) membuktikan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap probabilitas financial distress perbankan. Baskoro (2014) menemukan bahwa ROA yaitu rasio yang mengukur kemampuan bank di dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan, rasio ini terbukti signifikan.

Saleh dan Sudiyatno (2013) menemukan bahwa ROA dan ROE dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan. Di samping adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini terinspirasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniawansyah (2016), bahwa efisiensi merupakan pemediasi dan risiko bukan pemediasi hubungan antara profit loss sharing funding dan profit sharing financing.

Penelitian ini juga mengintegrasikan hasil-hasil penelitian sebelumnya, antara lain yang dilakukan oleh Rahman (2014), yang menyimpulkan bahwa rasio dan shari'ah compliance ratio (CAMELS) pada bank Islam di Malaysia menunjukkan kinerja yang baik, Dhiyaul-Haq dan Santoso (2016), yang membuktikan profitabilitas, penghargaan dan tipe kepemilikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR (Islamic Social Reporting), serta studi yang dilakukan Sufian dan Kamarudin (2014), bahwa efisiensi pendapatan berbeda antara bank Islam dalam negeri dan asing. Sebagai pembaharuan penelitian sebelumnya kami menambahkan variabel financial distress sebagai pemediasi. Financial distress adalah suatu kondisi dimana terjadi penurunan secara berkala terhadap kondisi keuangan. Hal ini merupakan indikasi awal terjadinya kebangkrutan atau kondisi likuidasi.

Rahman dan Masngu (2014) menemukan bahwa semua bank syariah memiliki rasio ETA (total assets) yang lebih tinggi yang menggambarkan kinerja permodalan yang baik dan cenderung tidak menghadapi masalah kesulitan keuangan. Mengenai kualitas aset, semua bank syariah tidak memiliki kemungkinan untuk menghadapi tekanan keuangan karena mereka mampu menangani kredit bermasalah mereka sepanjang tahun. Menurut Platt dan Platt (2002), bahwa kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami kondisi financial distress ada 3 hal yaitu: 1) Mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan. 2) Manajemen dapat segera mengambil

tindakan untuk melakukan merger atau takeover. 3) Memberikan tanda peringatan (sinyal) awal terhadap kemungkinan adanya kebangkrutan untuk masa mendatang.

Beberapa faktor yang relevan dengan kemungkinan financial distress di Uni Emirat Arab (UEA), menurut Zaki et al. (2011) adalah: 1) kapasitas, rasio Beban terhadap pendapatan (CIF). 2) modal, rasio modal terhadap total aset. 3) jaminan (collateral), total pertumbuhan aset dan 4) kondisi (internal), menunjukkan risiko kredit (diwakili kredit bermasalah terhadap total pinjaman). Kemudian faktor makro ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap financial distress dari institusi keuangan di UAE. Ismawati (2015) mengemukakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap probabilitas Financial distress Perbankan. Oleh karena itu, dalam operasionalnya bank syariah harus dapat melakukan pengelolaan dana secara efisien, meminimalkan risiko, memaksimalkan laba untuk meningkatkan bagi hasil.

Profitabilitas untuk efisiensi adalah pendapatan yang diperoleh dari penyertaan modal yang dilakukan. Sehingga unsur efisiensi sangatlah penting dalam upaya untuk menciptakan tingkat profitabilitas yang optimal. Dalam pencapaian ini, hendaknya harus sesuai dengan prinsip syariah dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) melalui fatwa-nya. Hingga tujuan untuk memperoleh laba (tingkat profitabilitas) dapat dicapai secara berkeadilan, wajar dan realistis.

Alasan kami memilih bank syariah adalah karena bank syariah akan membawa 'maslahat' bagi peningkatan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat di negara yang mayoritas muslim seperti Indonesia. Pertama, bank syariah lebih dekat dengan sektor riil karena produk yang ditawarkan, khususnya dalam pembebanan, senantiasa menggunakan underlying transaksi di sektor riil sehingga dampaknya lebih nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kedua, tidak terdapat produk-produk yang bersifat spekulatif (gharar) sehingga mempunyai daya tahan yang kuat dan teruji ketangguhannya dari direct hit

*Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial
Distress Melalui Efisiensi Dan Risiko
(Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia)*

Jumirin Asyikin, Sri Ernawati, dan Akhmad Yafiz Syam

krisis keuangan global. Secara makro, bank syariah dapat memberikan daya dukung terhadap terciptanya stabilitas sistem keuangan dan perekonomian nasional. Ketiga, sistem bagi hasil (profit-loss sharing) yang menjadi ruh perbankan syariah akan membawa manfaat yang lebih adil bagi semua pihak, baik bagi pemilik dana selaku deposan, pengusaha selaku debitur maupun pihak bank selaku pengelola dana.

Agar kelangsungan operasional bank dapat berjalan dengan baik maka manajer harus memperhatikan faktor risiko (investasi) dan dapat mendeteksi kemungkinan financial distress lebih dini. Menurut Kazmi (2004), risiko adalah peluang dari kemungkinan terjadinya situasi yang memburuk (bad outcome) yang dapat merugikan bank. Hal ini bisa dilihat dari capaian tingkat profitabilitas, apakah menunjukkan trend yang positif ataukah negatif. Sebab orientasi bank dalam memperoleh laba haruslah disertai dengan manajemen bank yang baik sesuai dengan prinsip syariah dan ketentuan dari pemerintah Republik Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan/OJK dan atau Bank Indonesia). Karena itu, sesuai dengan peraturan dari OJK (SE No.21/POJK.03/2014, tentang Rasio Kecukupan Modal Minimum/RKMM dikaitkan dengan profil risiko Bank), bahwa BUS tersebut harus memenuhi rasio KMM tersebut. Menurut Hosen dan Nada, (2013), dengan CAMEL ditemukan bahwa ketiga bank syariah yang diteliti tergolong sehat, namun demikian hasil *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) menyatakan ketiga bank tersebut dalam kondisi bangkrut. Temuan yang bertentangan tersebut menunjukkan bahwa metode MDA ternyata tidak tepat untuk diterapkan pada perbankan karena karakteristik perbankan sebagai financial intermediary jauh berbeda dengan karakteristik perusahaan. Oleh karena itu, manajemen dalam hal ini pengelola bank umum syariah harus mampu mengantisipasi

kemungkinan terjadinya financial distress, berdasarkan analisis rasio keuangan melalui hubungan pengaruh antara risiko dan efisiensi.

Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai variabel penelitian, baik variabel independen, variabel intervening maupun variabel dependen. Rasio keuangan sebagai variabel independen terdiri dari 5 rasio, yang mewakili kinerja keuangan (Kasmir, 1998) yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Aset (ROA), Return On Equity (ROE), Financing/ Loan to Debt Ratio (FDR) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Sebagai variabel intervening (pemediasi) adalah Efisien dan Risiko, sedangkan variabel dependen adalah financial distress (kesulitan keuangan). CAR merupakan indikator untuk menilai kemampuan bank dalam menutup penurunan aset yang disebabkan kerugian yang diderita bank, sehingga dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta pengalokasian dana pada aset bank tersebut. Rasio keuangan CAR yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, menurut Kurniasari (2013) mengemukakan bahwa rasio CAR yang terlalu rendah memungkinkan investasi pada aset berisiko tidak dapat ditutup dengan modal sendiri bank, kemudian Ismawati (2015) mengemukakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap probabilitas Financial distress perbankan, artinya semakin tinggi rasio CAR kemungkinan bank umum syariah mengalami kondisi bermasalah akan semakin kecil.

ROA digunakan untuk penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa semakin besar ROA maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baiknya penggunaan aset oleh bank tersebut. Ismawati (2015), menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap probabilitas financial distress perbankan; kemudian Baskoro (2014) mengemukakan bahwa ROA mengukur kemampuan bank di dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan terbukti signifikan. Saleh dan Sudyatno (2013) menemukan bahwa ROA dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan.

ROE digunakan untuk mengukur kemampuan bank umum syariah dalam memperoleh laba bersih. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang diperoleh oleh bank tersebut, apabila terjadi kenaikan laba bersih maka dapat dikatakan kinerja manajemen bank terbukti efektif sehingga dapat dipercaya oleh nasabah maupun investor. Hassoune (2002), mengemukakan bahwa bank Syariah memperoleh keuntungannya atas dasar profitabilitas (ROE), tetapi bukanlah solusi bagi para bankir di dunia Islam, karena hal ini dibatasi oleh beberapa kelemahan dalam likuiditas, risiko konsentrasi dan efisiensi operasional. Ismawati (2015) menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap probabilitas financial distress perbankan dan mempunyai koefisien negatif $-0,054$ yang artinya semakin rendah rasio ROE, semakin kecil pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan bank mengalami kondisi keuangan bermasalah akan semakin besar. Menurut Baskoro (2014) bahwa ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Saleh dan Sudyatno (2013) menemukan bahwa ROE dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan.

FDR atau LDR digunakan membandingkan antara jumlah pembebanan yang diberikan oleh bank umum syariah

dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank sehingga dapat menggambarkan kemampuan bank tersebut dalam hal mengukur kemampuan likuiditasnya. Oleh karena itu, bank harus memperhatikan jumlah likuiditas yang tepat karena terlalu banyak likuiditas maka akan mengurangi tingkat pendapatan. Apabila terlalu sedikit maka bank umum syariah akan berpotensi kekurangan dana yang mengakibatkan meningkatkan Beban dana dan menurunkan profitabilitas. Kurniasari (2013) mengemukakan bahwa tingginya rasio LDR menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan yang mengakibatkan bank tersebut mengalami financial distress; kemudian Ismawati (2014) mengemukakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap probabilitas financial distress, artinya besarnya rasio LDR akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank dalam mendapatkan bunga dari kredit yang diberikan. Sehingga semakin besar kredit yang disalurkan akan meningkatkan pendapatan bank, namun nilai LDR yang terlalu tinggi akan mengganggu likuiditas bank.

BOPO digunakan untuk membandingkan antara Beban operasional dengan pendapatan operasional yang digunakan dalam mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatannya. Semakin efisien bank dalam melakukan kegiatan operasinya berarti kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat semakin optimal, Hal ini berarti semakin efisien aset bank dalam menghasilkan keuntungan. Kurniasari (2013) mengemukakan bahwa semakin tinggi rasio BOPO maka bank semakin tidak efisien dalam mengendalikan Beban operasional terhadap pendapatan operasionalnya maka semakin besar pula kemungkinan bank mengalami financial distress. Yulianto (2011) mengemukakan bahwa rasio BOPO mempunyai nilai prediksi yang rendah

*Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial
Distress Melalui Efisiensi Dan Risiko
(Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia)*

Jumirin Asyikin, Sri Ernawati, dan Akhmad Yafiz Syam

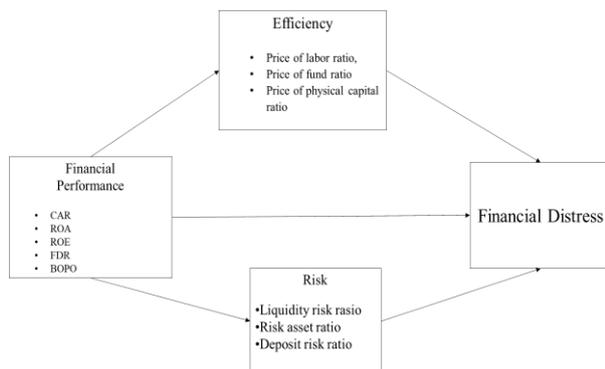
dalam menentukan tingkat kesehatan bank, kemudian Ismawati (2015) mengemukakan bahwa Beban BOPO tidak berpengaruh terhadap probabilitas financial distress. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi rasio BOPO maka bank semakin tidak efisien dalam mengendalikan Beban operasional terhadap pendapatan operasionalnya, sehingga semakin besar pula kemungkinan bank mengalami financial distress.

Menurut Coelli et al. (2005), efisiensi adalah suatu konsep yang membandingkan antara input dan output. Input merupakan sumber daya yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan output, sedangkan output merupakan hasil perusahaan atas memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Liman (2000: 471) menyatakan bahwa manajemen bank syariah dituntut untuk mengelola asset keuangannya sebaik mungkin, seperti mengoptimalkan total deposit berupa tabungan, giro dan deposito mudharabah untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi melalui aktivitas investasi. Misalnya melakukan pembebanan mudharabah dan musyarakah ke sektor rill yang produktif. Hasil aktivitas investasi tersebut dapat mengimbangi beban bagi hasil kepada para deposan. Beban personalia juga harus dipangkas jika tanpa diikuti peningkatan kinerja karyawan, hal ini membuat bank akan menjadi lebih efisien, dan meningkatkan profitabilitas bank syariah (Taswan, 2006:54). Purnamandari dan Badera (2015) membuktikan bahwa bahwa rasio keuangan terdiri dari CAR, NPL dan BOPO mampu memprediksi risiko gagal bank. Haddad (2003), mengungkapkan, jika perbankan mencapai tingkat efisiensi yang tinggi daripada pesaingnya (oleh karena struktur Beban yang relatif rendah) maka perbankan ini dapat mengambil satu dari dua strategi berikut ini: (1) perbankan dapat memaksimalkan profit dengan mempertahankan harga dan ukuran perbankan seperti yang terjadi selama ini,

atau (2) perbankan yang paling efisien akan memperoleh peningkatan pangsa pasar dan efisiensi ini akan menjadi driving force di belakang proses konsentrasi pasar. Dalam dukungannya terhadap pendekatan efisiensi, menemukan bahwa efisiensi perbankan menjadi variabel dominan dalam menjelaskan profitabilitas industri perbankan. Apabila bank syariah tidak dapat menghasilkan profitabilitas yang cukup dan bahkan mengalami kerugian, maka faktor efisiensi menjadi indikator yang penting, sebab jika hal ini kurang diperhatikan akan bermasalah pada pengelolaan bank, akhirnya akan berdampak pada kecukupan dana dan dapat menimbulkan kesulitan keuangan (financial distress).

Menurut Slamet dan Hascaryo (2008: 61), risiko dalam sektor perbankan merupakan suatu kejadian potensial yang dapat diperkirakan (anticipated) maupun tidak dapat diperkirakan (unanticipated) yang berdampak negatif pada pendapatan maupun permodalan bank. Bank syariah yang menggunakan pembebanan profit loss sharing memiliki risiko yang tinggi. Risiko yang harus ditanggung dapat berupa side streaming atau ketidaksesuaian penggunaan pembebanan seperti yang disebutkan dalam kontrak, kelalaian atau kesalahan yang disengaja dan penyembunyian keuntungan oleh nasabah, sehingga bank dituntut untuk ikut serta dalam memonitor pengelolaan dana bank oleh nasabah. Oleh karena itu, bank syariah perlu berhati-hati dalam menangani masalah ini, karena bank syariah juga ikut menanggung kerugian keuangan jika terdapat kegagalan pengelolaan dana bank oleh nasabah. Hal ini membuat bank memiliki beban pengawasan yang relatif tinggi. Keadaan tersebut dapat membuat bank syariah dalam menerapkan profit loss sharing relatif lebih berisiko karena tingkat return yang dihasilkan bisa saja positif atau negatif, tergantung pada hasil akhir bisnis yang diBebani. Implikasinya, ada

kemungkinan terjadi penurunan nilai pokok dari rekening investasi ketika terjadi kerugian. Jika terjadi pengurangan dana nasabah, tentunya akan sangat mempengaruhi reputasi bank syariah yang bersangkutan. Dan akhirnya berdampak pada profitabilitas bank syariah dan pada akhirnya akan berdampak pula pada keuangan bank. Bisa saja bank syariah mengalami kesulitan keuangan (financial distress) bila risiko ini tidak diperhitungkan secara seksama. Oleh karena itu, faktor risiko ini sangat penting dan perlu diperhatikan agar tidak terjadi masalah dalam pengelolaan keuangan bank syariah. Berdasarkan uraian tersebut, dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H1: Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi.

H2: Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap Risiko.

H3: Kinerja keuangan, Efisiensi dan Risiko berpengaruh terhadap Financial Distress.

H4: Kinerja keuangan berpengaruh terhadap Financial Distress melalui Efisiensi.

H5: Kinerja keuangan berpengaruh terhadap Financial Distress melalui Risiko.

Operasionalisasi Variabel

a. Variabel Dependen (*Financial Distress*)

Financial distress merupakan penurunan kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Variabel financial distress diukur dengan menggunakan dummy dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Nilai 1 bila mengalami financial distress jika rasio NPF $\geq 5\%$
- 2) Nilai 0 bila tidak mengalami financial distress atau rasio NPF $< 5\%$.

b. Variabel Intervening

1) Efisiensi

Efisiensi adalah kemampuan bank dalam menghasilkan output dengan menggunakan Beban seminimal mungkin. Variabel ini diukur dengan indikator sebagai berikut.

- Price of labor ratio dengan fomulasi:
$$\frac{\text{Total Personal Expenses}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$
- Price of fund ratio dengan fomulasi:
$$\frac{\text{Total Interest Expenses}}{\text{Total Funds}} \times 100\%$$
- Price of physical capital ratio dengan fomulasi:
$$\frac{\text{Total Depreciation and other expenses}}{\text{Total Fixed Assets}} \times 100\%$$

2). Risiko.

Risiko diukur dengan indikator Likuditas Risk ratio dengan formulasi sebagai berikut:

$$\frac{\text{Liquid} - \text{Assets} - \text{Short Term Borrowing}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

*Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial
Distress Melalui Efisiensi Dan Risiko
(Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia)*

Jumirin Asyikin, Sri Ernawati, dan Akhmad Yafiz Syam

a) Risk Asset ratio dengan formulasi sebagai berikut:

$$\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Asset} - \text{Cash Assets} - \text{Securities}} \times 100\%$$

b) Deposit risk ratio dengan formulasi sebagai berikut:

$$\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

3). Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu evaluasi yang dilakukan untuk mengukur

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang menurut Risiko}} \times 100\%$$

b). Return on Assets (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian dan efisiensi pengelolaan dari aset yang dimiliki oleh bank, yang diukur dengan formulasi sebagai berikut:

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian dan efisiensi pengelolaan dari aset yang dimiliki oleh bank, yang diukur dengan formulasi sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$

c). Return on Equity (ROE)

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dan untuk mengukur besarnya tingkat pengembalian modal dari perusahaan.

d). Financing to Deposit Ratio (FDR)

FDR merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan

kinerja dalam bidang keuangan atas unjuk kerja suatu perusahaan, yang dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan dengan rata-rata perusahaan. Kinerja keuangan menggunakan indikator sebagai berikut:

a) Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko dengan formulasi sebagai berikut:

mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, diformulasikan sebagai berikut.

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

e). Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan Beban operasional terhadap pendapatan operasional, yang diukur dengan formulasi sebagai berikut:

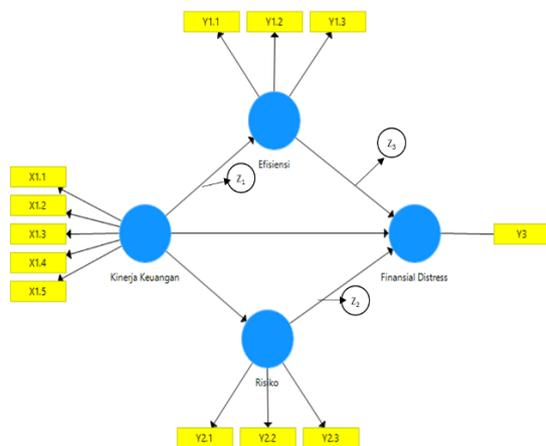
$$\frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

METODA PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah BUS (bank umum syariah) sebanyak 13 buah BUS, yaitu seluruh bank umum Syariah yang beroperasi di Indonesia. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan Partial Least Square (PLS), dengan menggunakan teknik analisis multigrup. Sholihin dan Ratmono (2013), ukuran sampel pada dasarnya tidak masalah identifikasi dan

model tetap dapat diestimasi meskipun dengan ukuran kecil (35-50) dan dapat mencapai statistical power yang cukup tinggi dengan ukuran sampel kecil. Adapun teknik pengambilan sampel adalah dengan metode survey yaitu; PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank BNI Syariah, PT Bank BRI Syariah, PT. Bank Mega Syariah, PT Bank Jabar dan Banten Syariah, PT Bank Panin Syaria, PT Bank Syariah Bukopin, PT Bank Victoria Syariah, PT Bank BCA Syariah, PT Maybank Syariah Indonesia, PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah dan PT Bank Aceh Syariah. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 13 bank, sehingga teknik pengambilan sampel menggunakan metode survey.

Penggunaan PLS sebagai metode analisis memerlukan beberapa langkah jalur tersebut disajikan pada Gambar 2.



Gambar 1. Diagram Jalur Antar Variabel

Keterangan:

- X1.1= CAR
- X1.2= ROA
- X1.3= ROE
- X1.4= FDR
- X1.5= BOPO

- Y1.1=Price of labor ratio
- Y1.2= Price of fund ratio
- Y1.3= Price of physical capital ratio

permodelan persamaan struktural. Langkah-langkah PLS tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Merancang model struktural (inner model) yaitu mendesain hubungan antar variabel (konstruk) berdasarkan hipotesis penelitian.
- b. Merancang model pengukuran (outer model) yaitu mendesain hubungan antara variabel laten dengan indikatornya.
- c. Mengkonstruksi diagram jalur.

Pada tahapan ini dilakukan pembuatan diagram jalur yang menggambarkan hubungan antara variabel laten (konstruk) baik independen dan dependen. Diagram

- Y2.1= Likuditas Risk ratio
- Y2.2= Risk Asset ratio
- Y2.3= Deposit risk ratio

- d. Konversi diagram jalur ke dalam sistem persamaan.

Sistem persamaan yang menunjukkan hubungan antar variabel laten (inner model) dan hubungan indikator dengan variabelnya (outer model).

Variabel Kinerja Keuangan yang terukur (ξ_1) bersifat reflektif :

$$\begin{aligned} X_{1.1} &= \lambda_{11} \xi_1 + \delta_{11} \\ X_{1.2} &= \lambda_{12} \xi_1 + \delta_{12} \\ X_{1.3} &= \lambda_{13} \xi_1 + \delta_{13} \\ X_{1.4} &= \lambda_{14} \xi_1 + \delta_{14} \\ X_{1.5} &= \lambda_{15} \xi_1 + \delta_{15} \end{aligned}$$

Variabel Efisiensi (η_1) bersifat reflektif:

$$\begin{aligned} Y_{1.1} &= \lambda_{21} \eta_1 + \varepsilon_{11} \\ Y_{1.2} &= \lambda_{22} \eta_1 + \varepsilon_{12} \\ Y_{1.3} &= \lambda_{23} \eta_1 + \varepsilon_{13} \end{aligned}$$

Variabel Risiko (η_2) bersifat reflektif :

$$\begin{aligned} Y_{2.1} &= \lambda_{31} \eta_2 + \varepsilon_{21} \\ Y_{2.2} &= \lambda_{32} \eta_2 + \varepsilon_{22} \\ Y_{2.3} &= \lambda_{33} \eta_2 + \varepsilon_{23} \end{aligned}$$

Variabel Finansial Distress (η_3) :

*Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial
Distress Melalui Efisiensi Dan Risiko
(Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia)*

Jumirin Asyikin, Sri Ernawati, dan Akhmad Yafiz Syam

$$Y_3 = \lambda_{41} \eta_3 + \varepsilon_{31}$$

Pola hubungan model struktural ditunjukkan dalam gambar 2. Model persamaan strukturalnya sebagai berikut:

$$Y_1 = \gamma_1 \xi_1 + \zeta_1$$

$$Y_2 = \gamma_2 \xi_1 + \zeta_1$$

$$Y_3 = \gamma_3 \xi_1 + \beta_1 \eta_1 + \beta_2 \eta_2 + \zeta_2$$

Keterangan:

ξ_1 = ksi, kinerja keuangan

η_1 = eta₁, efisiensi

η_2 = eta₂, risiko

γ = gamma, koefisien jalur dari

Berdasarkan tujuan penelitian, rancangan pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah:

$H_{01} : \gamma_1 = 0$ Kinerja keuangan (CAR, ROA, ROE, FDR dan BOPO) tidak berpengaruh terhadap Efisiensi

$H_{a1} : \gamma_1 \neq 0$ Kinerja keuangan (CAR, ROA, ROE, FDR dan BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi

$H_{02} : \gamma_2 = 0$ Kinerja keuangan (CAR, ROA, ROE, FDR dan BOPO) tidak berpengaruh terhadap Risiko

$H_{a2} : \gamma_2 \neq 0$ Kinerja keuangan (CAR, ROA, ROE, FDR dan BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Risiko

$H_{03} : \gamma_3, \gamma_4, \gamma_5 = 0$ Kinerja keuangan (CAR, ROA, ROE, FDR dan BOPO), Efisiensi dan Risiko tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*

$H_{a3} : \gamma_3, \gamma_4, \gamma_5 \neq 0$ Kinerja keuangan (CAR, ROA, ROE, FDR dan BOPO), Efisiensi dan Risiko berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

$H_{04} : \gamma_1 * \gamma_4 \leq \gamma_2$ Kinerja keuangan (CAR, ROA, ROE, FDR dan BOPO) tidak berpengaruh terhadap

variabel independen ke dependen

β = beta, koefisien jalur dari variabel dependen ke dependen

Y_1 = Efisiensi

Y_2 = Risiko

Y_3 = *Financial distress*

ζ = zeta, residual pada variabel dependen.

Langkah Pengujian Hipotesis

Financial Distress melalui Efisiensi

$H_{a4} : \gamma_1 * \gamma_4 > \gamma_2$ Kinerja keuangan (CAR, ROA, ROE, FDR dan BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* melalui Efisiensi

$H_{05} : \gamma_2 * \gamma_5 \leq \gamma_4$ Kinerja keuangan (CAR, ROA, ROE, FDR dan BOPO) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* melalui Risiko

$H_{a5} : \gamma_2 * \gamma_5 > \gamma_4$ Kinerja keuangan (CAR, ROA, ROE, FDR dan BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* melalui Risiko

Menggunakan *level of significance* (alpha) sebesar 5%, menghasilkan nilai t-tabel sebesar 1.96. Oleh karena itu, kriteria pengujian hipotesis di atas adalah apabila nilai $t_{statistik} \geq t_{tabel}$ (1.96), maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dapat dinyatakan ada pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Statistik Deskripsif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan				
CAR	11,51	75,83	22,48	12,70
ROA	-20,13	99,77	9,10	26,03
ROE	-32,04	102,70	12,98	25,07
FDR	,44	157,77	87,18	28,43
BOPO	,08	217,40	88,34	35,64
Efisiensi				
PLR	1,74	20,92	8,17	5,06
PFR	5,22	19,38	10,69	2,80
PPCR	3,39	19,04	8,22	2,33
Risiko				
LRR	,02	32,36	12,24	5,92
DRR	1,09	111,38	12,09	13,42
RAR	6	19	8,80	2,04
FDR	0	1	,71	,46

Sumber: Data diolah, 2020.

1. Analisis Deskriptif

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai minimum CAR sebesar 11,51 dan maksimum sebesar 75,83, mean sebesar 22,48 dengan nilai standar deviasi sebesar 12,70, hal ini menunjukkan bahwa nilai CAR. Hal ini menunjukkan bahwa bank sehat karena nilai CAR berada di atas 8%, yang berarti ketigabelas bank tersebut telah memenuhi lebih dari 8% kewajiban untuk memenuhi modal minimalnya.

Nilai minimum ROA sebesar -20,13 maksimum sebesar 99,77, mean sebesar 22,48 dengan nilai standar deviasi sebesar 26,03, hal ini menunjukkan bahwa nilai ROA bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank umum syariah (aset) mampu menghasilkan laba secara optimal. Semakin tinggi nilai rasio suatu bank umum syariah maka semakin besar pula kemampuan bank umum syariah dalam pengelolaan seluruh asetnya untuk

menghasilkan laba. ROA yang rendah, berarti menunjukkan adanya perlindungan bagi kreditur terhadap kemungkinan likuidasi.

Nilai minimum ROE sebesar -32,04 maksimum sebesar 102,70, mean sebesar 12,98 dengan nilai standar deviasi sebesar 25,07, hal ini menunjukkan bahwa nilai ROE bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum syariah (ekuitas) mampu menghasilkan laba secara maksimal dari dana yang telah diberikan oleh pemegang saham yang berarti kinerja keuangan bank umum syariah dalam kondisi baik. Semakin besar ROE berarti bank umum syariah semakin efisien untuk menghasilkan keuntungan dari setiap unit ekuitas pemegang saham. ROE menunjukkan seberapa baik suatu bank umum syariah menggunakan dana investasi untuk menghasilkan pertumbuhan pendapatan.

Nilai minimum FDR sebesar 0,44 maksimum sebesar 157,77, mean sebesar 87,18 dengan nilai standar deviasi sebesar

*Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Melalui Efisiensi Dan Risiko
(Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia)*

Jumirin Asyikin, Sri Ernawati, dan Akhmad Yafiz Syam

28,43, hal ini menunjukkan bahwa nilai FDR bervariasi. Nilai minimum nilai BOPO sebesar 0,08 maksimum sebesar 217,40, mean sebesar 88,34 dengan nilai standar deviasi sebesar 35,64, hal ini menunjukkan bahwa nilai BOPO bervariasi dan bank umum syariah tersebut termasuk dalam kategori cukup sehat.

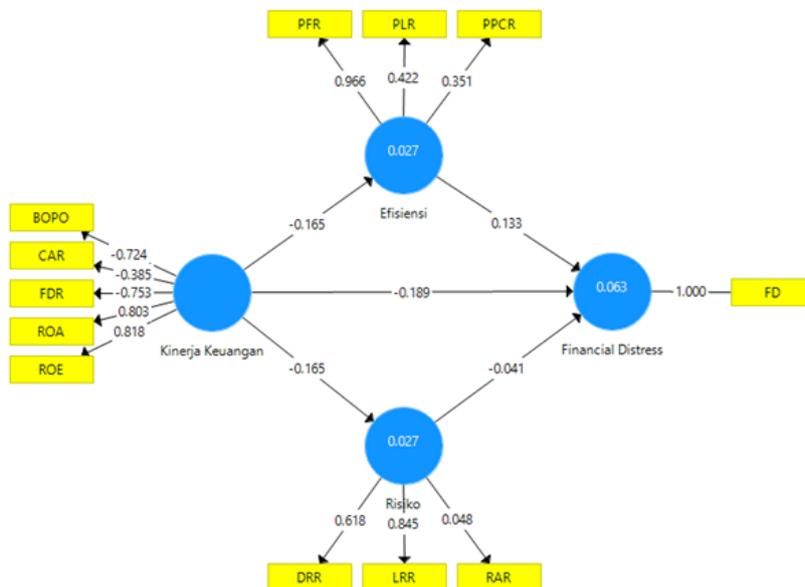
Nilai minimum PLR sebesar 1,74 maksimum sebesar 20,92, mean sebesar 8,17 dengan nilai standar deviasi sebesar 5,06, hal ini menunjukkan bahwa PLR bervariasi. Nilai minimum nilai PFR sebesar 5,22 maksimum sebesar 10,69, mean sebesar 10,69 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,80, hal ini menunjukkan bahwa PLR bervariasi. Nilai minimum nilai PPCR sebesar 3,39 maksimum sebesar 19,04, mean sebesar 80,22 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,33, hal ini menunjukkan bahwa PPCR bervariasi.

Nilai minimum LRR sebesar 1,09 maksimum sebesar 32,36, mean sebesar 12,24 dengan nilai standar deviasi sebesar 5,92, hal ini menunjukkan bahwa hal ini menunjukkan bahwa LRR bervariasi. Nilai

minimum DRR sebesar 1,09 maksimum sebesar 111,38, mean sebesar 12,24 dengan nilai standar deviasi sebesar 13,42, hal ini menunjukkan bahwa DRR bervariasi. Nilai minimum RAR sebesar 6 maksimum sebesar 19, mean sebesar 8,80 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,04, hal ini menunjukkan bahwa hal ini menunjukkan bahwa RAR bervariasi. Nilai minimum financial distress sebesar 0 maksimum sebesar 1, mean sebesar 0,71 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,46, hal ini menunjukkan bahwa bank umum syariah cenderung mengalami financial distress.

2. Hasil Analisis PLS

Hasil perhitungan factor loading pada konstruk kinerja keuangan terdapat satu indikator dengan nilai kurang dari 0,5 yaitu CAR, konstruk efisiensi terdapat dua indikator dengan nilai kurang dari 0,5 yaitu PLR dan PPCR, sedangkan pada konstruk risiko terdapat satu indikator kurang dari 0,5 yaitu RAR sehingga keempat indikator tersebut dikeluarkan dari model.



Gambar 2. Outer Model

Untuk evaluasi model pengukuran (outer model) untuk masing-masing elemen dapat dilihat sebagai berikut:

Validitas konvergen dalam evaluasi model pengukuran dapat dilihat dari nilai Factor Loading pada path model. Indikator penelitian dapat dikatakan valid apabila

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Konvergen Melalui Factor Loading

Variabel	Indikator	Factor Loading	Cut Off	Keterangan
Kinerja Keuangan	ROA	0,830	0,6	Valid
	ROE	0,852	0,6	Valid
	FDR	0,724	0,6	Valid
	BOPO	0,717	0,6	Valid
Efisiensi	PFR	1,000	0,6	Valid
Risiko	LRR	0,974	0,6	Valid
	DRR	0,675	0,6	Valid
Financial distress		1,000	0,6	Valid

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil uji validitas konvergen pada tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh indikator yang mengukur variabel penelitian variabel penelitian. Validitas konvergen juga dapat diketahui dengan melihat nilai Average Variance Extracted (AVE). Nilai AVE yang diharapkan agar indikator dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3 Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	AVE	Cut Off	Keterangan
Kinerja Keuangan	0,613	0,5	Valid
Efisiensi	1,000	0,5	Valid
Risiko	0,703	0,5	Valid
Financial Distress	1,000	0,5	Valid

Sumber: Data diolah (2020)

Nilai AVE pada tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian yaitu kinerja keuangan, efisiensi, risiko dan financial distress berada di atas 0,5. Hasil tersebut membuktikan bahwa indikator penelitian yang digunakan telah

a. Validitas Konvergen (Convergent Validity)

memiliki nilai Factor Loading di atas 0,6. Hasil pengujian validitas konvergen disajikan dalam tabel 2 berikut.

memiliki nilai Factor Loading di atas 0,6 dan menunjukkan bahwa semua indikator dikatakan valid dalam mengukur penelitian dikatakan memenuhi pengujian validitas konvergen adalah 0,5. Hasil pengujian validitas konvergen jika dilihat dari nilai AVE pada penelitian ini disajikan

valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

b. Validitas Diskriminan (Discriminant Validity)

*Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial
Distress Melalui Efisiensi Dan Risiko
(Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia)*

Jumirin Asyikin, Sri Ernawati, dan Akhmad Yafiz Syam

Validitas diskriminan mampu menjelaskan apakah sebuah konstruk dari suatu variabel benar-benar berbeda dengan konstruk variabel lain. Melalui validitas diskriminan akan diketahui apakah variabel konstruk tersebut unik dan mampu menangkap fenomena yang tidak mampu ditangkap oleh konstruk variabel lain. Salah satu cara untuk mengetahui nilai validitas

konstruk adalah dengan memeriksa cross loading dari masing-masing indikator. Nilai cross loading dari indikator variabel terkait harus lebih besar dari variabel indikator lain agar dapat memenuhi kriteria validitas diskriminan. Hasil validitas diskriminan penelitian akan disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hasil Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Variabel	Efsisiensi	<i>Financial Distress</i>	Kinerja Keuangan	Risiko
Efisiensi	1,000			
Financial Distress	-0,209	1,000		
Kinerja Keuangan	-0,101	0,047	0,783	
Risiko	-0,083	-0,230	-0,157	0,838

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil uji validitas diskriminan menunjukkan bahwa masing-masing indikator pada variabel terkait terbukti valid dan memiliki keunikan dibandingkan indikator pada variabel lain. Dapat disimpulkan jika seluruh indikator yang digunakan telah mampu mengukur variabel penelitian. Uji validitas yang dilakukan ini membuktikan bahwa indikator penelitian memiliki tingkat akurasi dalam mengukur hubungan sebab akibat dengan dalam variabel penelitian dimana indikator-indikator pada kinerja keuangan, efisiensi, risiko dan financial

distress telah mampu menjelaskan atau mewakili variabel.

c. Reliabilitas (*composite reliability*)

Reliabilitas dalam penelitian menggunakan PLS dapat diketahui dengan melihat nilai Cronbach alpha dan *composite reliability*. Variabel penelitian dikatakan reliabel jika memiliki Cronbach alpha dan *composite reliability* lebih dari 0,6. Hasil uji reliabilitas konstruk penelitian disajikan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4 Nilai Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cut Off</i>	Keterangan
Kinerja Keuangan	0,609	0,603	0,6	Reliabel
Efisiensi	1,000	1,000	0,6	Reliabel
Risiko	0,659	0,821	0,6	Reliabel
Financial Distress	1,000	1,000	0,6	Reliabel

Sumber: Data diolah (2020)

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach alpha* dan *composite reliability* variabel kinerja keuangan, efisiensi, risiko dan *financial distress*. Seluruhnya berada di atas nilai *cut off* 0,6, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian telah reliabel.

Hasil tersebut menandakan bahwa seluruh indikator pada indikator penelitian bebas dari kesalahan dan konsisten terhadap waktu sehingga indikator dari masing-masing variabel layak dipercaya dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

a. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

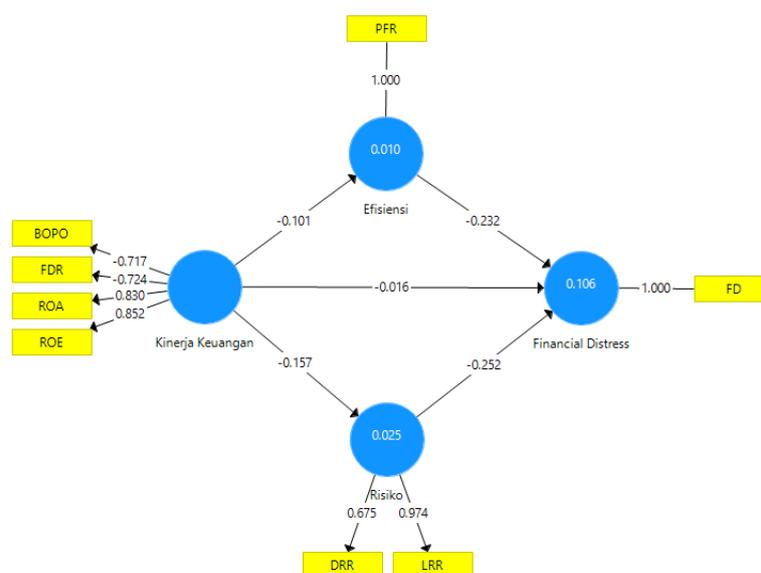
Pengujian inner model atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi, dan *R-square* dari model penelitian. Menilai model dengan PLS diawali dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Pengujian *R-square* merupakan cara untuk mengukur *Goodness of fit* suatu model structural. Nilai *R-squared* (R^2) digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen. Pada penelitian

ini, model struktural dihitung dengan menggunakan metode *resampling bootstrap* dengan menggunakan 500 pergantian.

b. Path Model

Membuat *path model* merupakan langkah awal untuk melakukan analisis menggunakan PLS. *Path model* dibuat untuk memberikan gambaran hubungan antara variabel kinerja keuangan, efisiensi, risiko dan *financial distress*. *Path model* dalam penelitian ini juga digunakan untuk menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. *Path model* dari penelitian ini disajikan pada Gambar 4.

Gambar 4 menunjukkan bahwa kinerja keuangan mempengaruhi efisiensi secara negatif sebesar -0,101, kinerja keuangan mempengaruhi risiko saham secara negatif sebesar -0,157, kinerja keuangan mempengaruhi *financial distress* secara negatif sebesar -0,016, efisiensi mempengaruhi *financial distress* secara negatif sebesar -0,232, risiko mempengaruhi *financial distress* secara negatif sebesar -0,252. Dapat disimpulkan bahwa variabel eksogen dan variabel mediasi dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang negatif terhadap variabel endogennya.



Gambar 4 Path Model

c. Goodness of fit model

Goodness of fit model merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel endogen mampu menjelaskan keragaman pada variabel eksogen. Melalui model ini akan diketahui besarnya kontribusi variabel eksogen terhadap variabel endogen. Goodness of fit model pada analisis PLS dapat dicari dengan menggunakan Q-square predictive relevance (Q2). Q2 merupakan indikator untuk mengukur relevansi prediktif dari model. Ketika PLS-SEM menunjukkan relevansi prediktif maka Q2 akan memprediksi titik data indikator dalam model pengukuran reflektif sebuah konstruk endogen. Nilai $Q2 > 0$ merupakan bukti bahwa nilai-nilai yang diobservasi sudah direkonstruksi dengan baik sehingga model mempunyai relevansi prediktif. Nilai $Q2 < 0$ menunjukkan tidak adanya relevansi prediktif. Dapat disimpulkan bahwa nilai Q2 yang mendekati 1 berarti model semakin baik.

Tabel 5 Hasil Goodness of Fit Model

Variabel	R ²
Kinerja keuangan	
Efisiensi	0,010
Risiko	0,106
Financial Distress	0,025
$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) = 0,060$	

Sumber: Data diolah (2020).

R2 variabel efisiensi memiliki nilai 0,010, nilai tersebut memiliki arti bahwa variabel kinerja keuangan mampu berkontribusi sebesar 1% terhadap efisiensi atau dapat juga dikatakan efisiensi mampu dijelaskan oleh variabel kinerja keuangan sebesar 1%. Sisa persentase sebesar 99% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak menjadi bagian dalam penelitian ini. R2 variabel risiko memiliki nilai 0,106, nilai tersebut memiliki arti bahwa variabel kinerja keuangan mampu berkontribusi sebesar 10,6% terhadap risiko atau dapat juga dikatakan risiko mampu dijelaskan oleh variabel kinerja keuangan sebesar 10,6%. Sisa persentase sebesar 89,4% merupakan kontribusi variabel lain yang

tidak menjadi bagian dalam penelitian ini.

R2 variabel financial distress memiliki nilai 0,025, nilai tersebut memiliki arti bahwa variabel kinerja keuangan, efisiensi dan risiko mampu berkontribusi sebesar 2,5% terhadap financial distress atau dapat juga dikatakan financial distress mampu dijelaskan oleh variabel kinerja keuangan, efisiensi dan risiko sebesar 2,5%. Sisa persentase sebesar 97,5% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak menjadi bagian dalam penelitian ini.

Q2 penelitian ini bernilai 0,060, hasil ini mengartikan keragaman variabel financial distress yang mampu dijelaskan oleh keseluruhan model sebesar 6%. Dapat dikatakan bahwa variabel kinerja keuangan, efisiensi dan risiko mampu memberikan kontribusi keragaman terhadap financial distress sebesar 6%. Sisa persentase sebesar 94% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak menjadi bagian dalam penelitian ini.

d. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu pengujian hipotesis langsung dan pengujian hipotesis tidak langsung. Seluruh pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan t-test untuk masing-masing pengaruh, baik pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung melalui variabel mediasi. Hasil pengujian hipotesis akan dibahas berturut-turut mulai dari pengaruh langsung dengan tidak langsung sebagai berikut.

1) Pengujian Pengaruh Langsung

Pengujian pengaruh langsung pada penelitian ini dilakukan pada tiga hipotesis yakni, hipotesis 1 (H1) sampai dengan hipotesis 3 (H3). Kriteria pengujian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Hair et al., (2014 : 171) dimana hipotesis diterima ketika nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel (1,960) untuk penelitian dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Hasil

pengujian pengaruh langsung pada penelitian ini disajikan dalam tabel 9.

Hasil pengaruh kinerja keuangan terhadap efisiensi sebesar -0,101 dengan nilai p sebesar 0,038 ($p < 0,05$) adalah signifikan. Dengan demikian hipotesis pertama secara statistik teruji. Pengaruh langsung kinerja keuangan terhadap risiko sebesar -0,157 dengan nilai p sebesar 0,036 ($p < 0,05$) adalah signifikan. Dengan demikian hipotesis kedua secara statistik teruji.

Hasil pengaruh kinerja keuangan terhadap financial distress sebesar -0,016 dengan nilai p sebesar 0,044 ($p < 0,05$) adalah signifikan. Pengaruh langsung efisiensi terhadap financial distress sebesar -0,232 dengan nilai p sebesar 0,025 ($p < 0,05$) adalah signifikan. Pengaruh langsung risiko terhadap financial distress sebesar -0,252

dengan nilai p sebesar 0,041 ($p < 0,05$) adalah signifikan. Dengan demikian hipotesis ketiga secara statistik teruji.

2) Pengujian Pengaruh Tidak Langsung

Pengujian pengaruh tidak langsung dilakukan pada hipotesis 4 (H4) dan hipotesis 5 (H5). Kriteria pengujian pengaruh tidak langsung tidak berbeda dengan pengaruh langsung, yakni melihat nilai t-hitung. Jika nilai t dengan nilai $p < 0,05$ maka hipotesis diterima, dengan kata lain terdapat pengaruh signifikan secara tidak langsung dari variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui variabel mediasi. Hasil pengujian hipotesis tidak langsung disajikan dalam tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5 Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung

Hipotesis	Hubungan	Path Coefficients	t _{hitung}	P-value	Keterangan
H ₄	Kinerja keuangan → efisiensi → Financial Distress	0,024	2,413	0,018	Signifikan
H ₅	Kinerja keuangan → risiko → Financial Distress	0,040	2,592	0,014	Signifikan

Sumber: Data diolah (2019).

Pengaruh tidak langsung pada kinerja keuangan terhadap financial distress melalui efisiensi sebesar 0,024 dengan nilai p sebesar 0,018 adalah signifikan. Efisiensi terbukti dapat memediasi pengaruh kinerja keuangan terhadap financial distress. Dengan demikian hipotesis keempat secara statistik teruji. Pengaruh tidak langsung pada kinerja keuangan terhadap financial distress melalui risiko sebesar 0,040 dengan nilai p sebesar 0,014 adalah signifikan. Risiko terbukti dapat memediasi pengaruh kinerja keuangan terhadap financial distress. Dengan demikian hipotesis kelima secara statistik teruji.

Kinerja keuangan dibentuk dari ROA, ROE, FDR dan BOPO. ROE mampu memberikan kontribusi terbesar terbentuknya kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa ROE menjadi pertimbangan seorang investor pada saat akan membeli atau tidak saham bank umum syariah. Semakin besar nilai ROE, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari ekuitas perusahaan menjadi laba, yang berarti semakin besar laba bersih yang diperoleh bank umum syariah, semakin baik kinerja bank umum syariah tersebut. Sebagaimana pendapat Roos (2004:78) bahwa kinerja keuangan adalah hubungan yang dihitung dan

*Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial
Distress Melalui Efisiensi Dan Risiko
(Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia)*

Jumirin Asyikin, Sri Ernawati, dan Akhmad Yafiz Syam

informasi keuangan suatu bank umum syariah dan digunakan untuk tujuan perbandingan.

Efisiensi bagi sebuah bank secara keseluruhan merupakan aspek yang paling penting diperhatikan untuk mewujudkan suatu kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Selain itu pengukuran efisiensi bagi perbankan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan input untuk menghasilkan output, atau dengan kata lain apakah kuantitas output yang dihasilkan sesuai dengan input yang dipergunakan. Bank tersebut juga dapat mengetahui input mana saja yang tidak

berani mengambil risiko dengan menyalurkan kredit, di sisi lain bank harus bisa mengelola risiko dengan memastikan pinjaman diberikan kepada debitur yang mampu mengembalikan kewajiban tepat

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Efisiensi

Kinerja keuangan berpengaruh terhadap efisiensi. Kinerja keuangan bank Syariah dapat dilihat dari laporan keuangan bank yang bersangkutan seperti neraca, laporan perhitungan rugi laba serta

digunakan secara efisien sehingga bisa dilakukan perbaikan pada input-input tersebut, juga dapat diketahui output-output yang harus ditingkatkan dengan input yang telah tersedia. Sebagaimana pendapat Hadad (2003) bahwa efisiensi adalah kemampuan bank umum syariah atau bank syariah dalam menghasilkan output yang diperlukan dengan biaya seminimal mungkin.

Risiko dibentuk dari likuiditas risk ratio dan deposit risk ratio. Indikator likuiditas risk ratio memberikan kontribusi terbesar pada pembentukan risiko.

Di satu sisi bank harus

waktu. Sebagaimana pendapat Idroes (2008:4) risiko adalah ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai.

proses penghitungan yang menyediakan berbagai informasi yang bisa digunakan sebagai dasar dalam mengambil suatu keputusan. Setiap bank cenderung melakukan kontrol spread suku bunga untuk menjaga efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional. Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara

Tabel 6 Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung

Hipotesis	Hubungan	Path Coefficients	Nilai t	p-value	Keterangan
H ₁	Kinerja keuangan → efisiensi	-0,101	2,149	0,038	Signifikan
H ₂	Kinerja keuangan → Risiko	-0,157	2,151	0,036	Signifikan
H ₃	Kinerja Keuangan → Financial Distress	-0,016	2,000	0,044	Signifikan
	Efisiensi → Financial Distress	-0,232	2,168	0,025	Signifikan
	Risiko → Financial Distress	-0,252	2,049	0,041	Signifikan

Sumber: Data diolah (2019).

laporan keuangan lainnya. Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu

teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah

organisasi. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat output yang optimal dengan tingkat input yang ada, atau mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output tertentu.

2. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Risiko

Kinerja keuangan berpengaruh terhadap risiko, yang berarti bahwa kinerja keuangan yang kurang baik dapat meningkatkan risiko. Sebagaimana pendapat Kieso et al. (2008), bahwa melakukan analisis terhadap rasio keuangan bank umum syariah berarti menggambarkan hubungan matematis antara penjumlahan yang satu dengan penjumlahan yang lain dalam bentuk persentase (%), rates atau proporsi yang sederhana. Analisis terhadap laporan keuangan bank umum syariah bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan, tingkat kesehatan dan tingkat risiko suatu bank umum syariah dengan menghitung data rasio-rasio keuangan bank umum syariah. Sehingga dalam melakukan analisis keuangan akan tergantung pada tiga laporan keuangan bank umum syariah yaitu: Neraca (laporan posisi keuangan), Laporan Laba Rugi dan Laporan Arus Kas. Hasil penelitian ini konsisten dengan Purnamandari dan Badera (2015) menemukan bahwa rasio keuangan berupa

BOPO mampu memprediksi risiko gagal bank. Ukuran bank mampu memprediksi risiko gagal bank. Industri perbankan adalah suatu industri yang sarat dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat

berharga dan penanaman dana lainnya. Semua kegiatan bank baik yang berasal dari aset maupun pasiva mengandung berbagai jenis risiko, baik itu risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas maupun risiko-risiko lainnya. Besar kecilnya risiko itu akan sangat tergantung pada berbagai faktor yang terkait, misalnya kemampuan dan kejelian manajemen dalam mengelola manajemen risiko.

3. Pengaruh Kinerja Keuangan, Efisiensi dan Risiko terhadap Financial Distress

Kinerja keuangan berpengaruh terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendah kinerja keuangan bank umum syariah menjadi penyebab financial distress. ROE yang tinggi menunjukkan bank umum syariah memiliki kemampuan menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba, dan semakin baik kinerja keuangan bank dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat mengurangi terjadinya financial distress.

ROA merupakan sebuah kekuatan bank dalam menghasilkan laba dengan aset yang ada, sehingga bila rasio ROA tinggi diikuti dengan menurunnya financial distress. Bank yang masih memiliki kecukupan modal untuk menanggung risiko dan memiliki likuiditas yang cukup dan diikuti efisiensi pengelolaan beban yang bagus, maka rasio ROA berdampak kepada financial distress. Oleh karena itu dengan tingginya rasio ini akan berpengaruh pada menurunnya financial distress yang merupakan kondisi dimana tahap awal sebuah kebangkrutan. BOPO merupakan sebuah rasio yang memperlihatkan seberapa besar beban operasional yang dikeluarkan bank terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan bank. Oleh karena itu dengan tingginya rasio ini akan berpengaruh pada meningkatnya financial distress yang merupakan kondisi dimana tahap awal

*Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Melalui Efisiensi Dan Risiko
(Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia)*

Jumirin Asyikin, Sri Ernawati, dan Akhmad Yafiz Syam

sebuah kebangkrutan. Dengan hubungan yang signifikan antara BOPO dan financial distress, sehingga rasio BOPO dapat digunakan sebagai Early Warning System guna mencegah terjadinya financial distress pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Saleh dan Sudiyatno (2013) yang menyatakan bahwa variabel ROA dan ROE dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan pada bank umum syariah manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan Baskoro (2014) yang menyatakan bahwa ROA dan ROE berpengaruh terhadap financial distress.

Efisiensi berpengaruh terhadap financial distress, yang berarti bahwa tinggi efisien dalam mengelola bank dapat mengurangi terjadinya financial distress. Pengelolaan kredit macet yang efisien akan mampu mengurangi kerugian yang timbul. Efisiensi menjadi hambatan bagi perbankan baik bank syariah maupun bank konvensional dalam bersaing. Apabila suatu bank menjadi efisien dalam kinerjanya, maka bank tersebut akan selalu stabil dalam menjalankan operasional dan pengembalian jangka panjang terhadap nasabah. Mengingat lembaga keuangan seperti perbankan merupakan lembaga yang sangat berisiko dan sensitif terhadap perkembangan ekonomi suatu Negara, karena perbankan menjalankan fungsi perantara (intermediasi).

Risiko berpengaruh terhadap financial distress, yang berarti bahwa tinggi risiko menandakan kondisi bank yang kurang baik, karena biaya yang digunakan untuk aset bank semakin besar, sehingga menimbulkan adanya potensi financial distress. Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan yang berbasis kepercayaan, manajemen risiko sangat penting dalam dunia perbankan untuk menekan terjadinya kerugian akibat risiko maupun

memperkuat struktur kelembagaan. Manajemen risiko yang baik bagi bank bisa memastikan bank akan selamat dari kehancuran jika keadaan buruk terjadi. Dengan adanya risiko yang semakin kompleks dalam industri perbankan, maka dibutuhkan praktik manajemen risiko yang baik untuk menghindari terjadinya financial distress.

4. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress melalui Efisiensi

Efisiensi memediasi pengaruh kinerja keuangan terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja keuangan bank dan didukung dengan pengelolaan operasional bank secara efisien dapat menurunkan tingkat financial distress. Efisiensi menjadi salah satu parameter kinerja perbankan yang secara teoritis mendasari seluruh kinerja keuangan perbankan. Kemampuan memaksimalkan input yang tersedia untuk menghasilkan output yang tinggi merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada perbankan maka kondisi bagaimana mendapatkan input yang ada dengan meminimalkan tingkat input.

5. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress melalui Risiko

Risiko memediasi pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham. Semakin baik kinerja keuangan mencerminkan prestasi kerja dari periode tertentu dan jika didukung oleh bank umum syariah melakukan efisiensi dapat menurunkan financial distress. Kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh oleh investor. Umumnya investor akan mencari bank umum syariah yang mempunyai kinerja terbaik dan menanamkan modalnya pada bank umum

syariah. Pengukuran kinerja keuangan meliputi hasil perhitungan rasio-rasio keuangan yang berbasis pada laporan keuangan yang dipublikasikan dan telah diaudit akuntan publik. Rasio-rasio tersebut dirancang untuk membantu para analis atau investor dalam mengevaluasi suatu keuangan berdasarkan laporan keuangan. Bank Umum Syariah yang terlalu sering menggunakan hutang untuk membiayai kegiatan usahanya akan menimbulkan risiko dalam melunasi hutang-hutangnya. Hutang akan menimbulkan kewajiban Bank Umum Syariah untuk membayarkan keseluruhan jumlah hutang ditambah bunga dari hutang tersebut kepada pemberi pinjaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kinerja keuangan dibentuk dari ROA, ROE, FDR dan BOPO. ROE mampu memberikan kontribusi terbesar terbentuknya kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa ROE menjadi pertimbangan seorang investor pada saat akan membeli atau tidak saham bank umum syariah. Efisiensi bagi sebuah bank secara keseluruhan merupakan aspek yang paling penting diperhatikan untuk mewujudkan suatu kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Risiko dibentuk dari likuiditas risk ratio dan deposit risk ratio. Indikator likuiditas risk ratio memberikan kontribusi terbesar pada pembentukan risiko. Sebagian besar bank mengalami financial distress.
2. Efisiensi dipengaruhi oleh kinerja keuangan, efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi.
3. Kinerja keuangan berpengaruh terhadap risiko, yang berarti bahwa kinerja keuangan yang kurang baik dapat meningkatkan

risiko. Financial distress dipengaruhi kinerja keuangan, efisiensi dan risiko).

4. Risiko memediasi pengaruh kinerja keuangan terhadap financial distress. Semakin baik kinerja keuangan mencerminkan prestasi kerja dari periode tertentu dan jika didukung oleh bank umum syariah melakukan efisiensi dapat menurunkan financial distress.

Saran

1. Bagi bank umum syariah agar mempertahankan kinerja keuangan yang sudah baik dan untuk meningkatkan kinerja keuangan yang kurang baik seperti, sehingga dapat meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan dana pada bank umum syariah, karena tingkat pengembalian akan semakin besar.
2. Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi para calon investor dalam mengetahui kinerja keuangan perbankan dan dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan para calon investor dalam memilih bank umum syariah untuk menginvestasikan dananya.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi peneliti berikutnya, dan peneliti berikutnya dapat memperbaiki penelitian ini dengan meneliti dari sektor lain, serta menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi efisiensi, risiko dan financial distress.

DAFTAR PUSTAKA

Almilia, Luciana spica dan Emanuel kristijadi. 2003. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing indonesia (JAAI)*, 7 (2).

Assaji, Jenny Pratiwi dan Zaky Machmuddah, 2017. Rasio Keuangan dan Prediksi Financial Distress, *Jurnal*

*Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial
Distress Melalui Efisiensi Dan Risiko
(Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia)*

Jumirin Asyikin, Sri Ernawati, dan Akhmad Yafiz Syam

- Penelitian Ekonomi dan Bisnis (JPEB), Vol. 2, No. 2, 2017, hal: 58 - 67
- Baskoro, Agus Adi. 2014. Analisis Rasio-rasio Keuangan Untuk Memprediksi. Financial Distress Bank Devisa Periode 2006-2011. *Journal Of Business and Banking*. Vol. 4, No. 1. May. 105-116.
- Besley Scott. dan Brigham, Eugene F., 2012. *Essential of Managerial Finance*,. 14th Edition, Cengage Learning.
- Bliege Bird, R., & Smith, E. A. 2005. Signaling theory, strategic interaction, and symbolic capital. *Current Anthropology*, 46(2), 221-248. <https://doi.org/10.1086/427115>
- Brigham dan Houston. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi V. Jakarta: Salemba Empat.
- Chandrarin, Grahita. 2017. *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta: Salemba Empat.
- Coelli T., Rao D.S.P., Battese G.E, 2005. *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*/ Boston : Kluwer Academic Publishers
- Donaldson, L., & Davis, J. H. 1991. *Stewardship theory or agency theory: Models and Management*, Vol. 2, Cornell University, London.
- Hadad, Muliaman D. 2003. *Studi Beban Intermediasi Beberapa Bank Besar di Indonesia: Apakah Bunga Kredit Bank Umum Overpriced?*, Research Paper Bank Indonesia, Nomor 1/5
- Hadad, Muliaman D, Wimboh Santoso, Dhaniel Ilyas, dan Eugenia Mardanugraha. 2003. *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Non Parametrik*
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja. Grafindo Persada, Jakarta.
- Halteh Khaled, Kumar Kuldeep dan Gepp Adrian. 2018. *Financial distress prediction of Islamic banks using tree-CEO governance and shareholder returns*. *Australian Journal of Management*, 16: 49-64.
- El Tiby, Amr Mohammed, 2011. *Islamic Banking, How to Manage Risk and Improve Profitabilty*. United States: Willey Finance
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fadzlan, Sufian. 2007. *The Islamic Banks Product increase Efficiency of Islamic Banking Industry in Malaysia*. *International Journal of Islamic Financial Services*, Vol.3, No.3 Pp.66-89.
- Febrina, Dwijayanti Patricia. 2010. *Penyebab, Dampak, dan Prediksi dari Financial Distress serta Solusi untuk mengatasi Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol. 2, No. 2.
- Ghozali, Imam. 2011. *Partial Least Squares. Konsep Teknik dan Aplikasi*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro
- Gieseche, K. 2004. *Credit risk modelling and valuation: An introduction*, Credit Risk. Data Envelopment Analysis (DEA), Bank Indonesia, Jakarta
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. 2017. *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling*. 2nd Ed. Thousand Oaks: Sage.
- Hanafi, Mamduh H dan A. Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 3. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN
- Hartono, Jogiyanto. 2009. *Sistem Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset
- based stochastic techniques, *Managerial Finance*, Volume 44.
- Hassoune, A. 2002. *Islamic banks' profitability in an interest-rate cycle*. *International Journal of Islamic Financial Services*, 4 (2), 1-13. Retrieved from

- [http://www.ifisa.co.za/Articles/Islamic Banking/Islamic Banks Profitability in an interest rate cycle_Banking.pdf](http://www.ifisa.co.za/Articles/Islamic_Banking/Islamic_Banks_Profitability_in_an_interest_rate_cycle_Banking.pdf)
- Hosen, M. N., dan Nada, S. 2013. Pengukuran Tingkat Kesehatan Dan Gejala Financial Distress Bank Umum Syariah. *Jurnal Economia*, 9 (2), 215-226.
- <https://www.bi.go.id/id/Default.aspx>. diakses tanggal 6 Februari 2020
- Idroes, Ferry N. 2008. Manajemen Risiko Perbankan: Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Indri, Hapsari E. 2012. Kekuatan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol.3, No, 2. Universitas Negeri Semarang
- Ismawati. 2005. Manajemen Keuangan Teori dan Praktikum. Universitas Komputer Indonesia. Bandung.
- Ismawati, K dan Istria, P. C. 2015. Detektor Financial Distress Perusahaan Perbankan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 4: 6-29.
- Ivana. 2005. Tingkat Pengungkapan Laporan Tahunan pada Perusahaan-Riset Akuntansi Vol.3 No.1: 58-67.
- Purnamandari, Ni Putu Lisna dan I Dewa Nyoman Badera. 2015. Kemampuan Prediksi Rasio Keuangan dan Ukuran Bank pada Risiko Gagal Bank. *E Jurnal akuntansi Universitas Udayana*. Vol 12. No. 2: 172-187.
- Rahman, Abdul R., & Masngut M. Y. 2014. The use of "CAMELS" in detecting financial distress of Islamic banks in Malaysia. *Journal of Applied Business Research*, 30 (2), 445-452.
- Ramlan, H., & Adnan, M. S. 2016. The Profitability of Islamic and Conventional Bank: Case Study in Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Volume 1 Nomor 1: 32-40.
- Kasmir. 2008. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Kieso, Donald E., Jerry J, Weygandt, Terry D.Warfield. 2008. Akuntansi. Intermediate. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Kurniasari, Christiana dan Ghozali, Imam. 2013. Analisis Pengaruh Rasio Camel Dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia Periode 2009-2012, *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 2. No 3. Hal 1-10.
- Kurniawansyah, D. 2016. Profit Loss Sharing Funding dan Financing Terhadap ofitabilitas Bank Umum Syari'ah di Indonesia dengan Efisiensi dan Risiko Sebagai Mediasi, *SNA*, 1-26.
- Nugraha, B. W. 2013. Bhava Wahyu Nugraha; Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia, *SNA* 27-53
- Platt, H. D., & Platt, M. B. 2002. Predicting Corporate Financial Distress: Reflection on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economic and Finance*, 26 (2), 184-199.
- Pratama, Rendra. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Malaysia*. *Procedia Economics and Finance*, 35 (October 2015), 359-367. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)00044-7](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)00044-7).
- Ross, S. A. 1977. The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 23-40.
- Ross, Westerfield Jordan. 2004. Pengantar Keuangan Perusahaan (Corporate Finance Fundamental). Jakarta: Salemba Empat
- Saleh, Amir dan Bambang Sudiyatno. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas

*Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial
Distress Melalui Efisiensi Dan Risiko
(Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia)*

Jumirin Asyikin, Sri Ernawati, dan Akhmad Yafiz Syam

- Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Vol. 1 No 2: 82 - 91.
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metode Penelitian Bisnis: Disertai Contoh Proposal Penelitian Bidang Ilmu Ekonomi dan Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sawir, Agnes . 2003. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sholihin, Mahfud dan Dwi Ratmono. 2013. *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0: untuk Hubungan Nonlinier dalam*
- Wiyono, Gendro. 2011. *Merancang Penelitian Bisnis: Dengan Alat SPSS dan SmartPLS*. Yogyakarta: STIM YKPN Yogyakarta.
- Wolk. 2001. *Accounting Theory: A Conceptual an Institutional Approach*. Fifth Edition. South-Western College Publishing.
- Penelitian Sosial Bisnis. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sufian, Fadzlan dan Fakarudin Kamarudin, 2015. *Determinants of Revenue Efficiency of Islamic Banks; empirical evidence from Shoutheast Asian Countries*, *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 8 No. 1, 36-63.
- Syamsuddin.2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada.
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YPKP.
- www.ojk.go.id, Peraturan, diakses, tanggal 11 Juli 2017
- Yulianto, A. 2011. *Analisis CAMELS dalam Memprediksi Tingkat Kesehatan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009 - 2011*, 35-49.
- Zaki, E., Bah, R., & Rao, A. 2011. *Assessing Probabilities of Financial Distress of Banks in UAE*. *International Journal of Managerial Finance*, 7 (3), 304-320.